

PROMOSI KESEHATAN TENTANG VAGINISMUS MELALUI INSTAGRAM

**Valencia Yuniarti Sutjiato, Damarra Kartika Sari, Reynold Habel Suwae, Raja
Nadira Shaheila Putri**

Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl Babarsari 44 Yogyakarta 55281
Email: damarrakar@gmail.com

Abstract

This study discusses health promotion through Instagram, especially vaginismus disease in Indonesia. Vaginismus is an important disease to discuss because of the lack of public knowledge regarding it, and it creates a negative stigma for the patients. This study used a qualitative descriptive method. Data were collected through observation. The results showed two sides to the discussion of vaginismus: medical and social issues. Social media promotes health and educates the public not to stigmatize people with vaginismus.

Keywords : *health promotion, reproduction health, social media, vaginismus.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang promosi kesehatan terkait isu kesehatan reproduksi melalui Instagram, khususnya pada penyakit vaginismus di Indonesia. Vaginismus merupakan penyakit yang penting dibahas karena minimnya pengetahuan masyarakat terkait hal ini dan menimbulkan stigma negatif bagi para penderita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data dikumpulkan melalui observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua sisi pembahasan isu vaginismus: masalah medis dan sosial. Media sosial dipakai sebagai sarana untuk melakukan promosi kesehatan dan edukasi kepada masyarakat untuk tidak memberikan stigma kepada penderita vaginismus.

Kata Kunci : Kesehatan reproduksi, media sosial, promosi kesehatan, vaginismus.

Pendahuluan

Perbincangan terkait reproduksi dan seksualitas di Indonesia kerap dikaitkan dengan persoalan hubungan intim dan moral. Pola pikir tersebut menyebabkan pembahasan ini menjadi tabu untuk diperbincangkan. Bahkan dalam lingkup terkecil masyarakat, yakni keluarga, pembahasan reproduksi dan seksualitas menjadi pantangan untuk dibahas bersama remaja (Halodoc, 2018). Buku “Defining Sexual Health” (WHO, 2006) menegaskan bahwa orang dewasa seharusnya memberikan pengetahuan, nilai atau kepercayaan, hingga asumsi terkait kehidupan seksualitas, termasuk reproduksi, demi mencegah resiko kesehatan di masa mendatang. Topik terkait merupakan bagian dari pembelajaran seputar tubuh manusia dan penting untuk diketahui.

Ketidakterbukaan tersebut menyebabkan angka masalah kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja tinggi di Indonesia. Menurut data yang dipaparkan Global School Health Survey tahun 2015 (Kementerian Kesehatan, 2019), terdapat 3,3% remaja berusia 15 hingga 19 tahun mengidap Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS), serta 0,7% remaja perempuan dan 4.5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Pembahasan reproduksi yang dominan di Indonesia hanya terkait program Keluarga Berencana (KB) yang dinilai penting bagi ketahanan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia, khususnya terkait bonus demografi yang berdampak pada pembangunan kesejahteraan (BKKBN, 2019). Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dengan semboyan “Berjuang untuk pemenuhan hak-hak seksual dan kesehatan reproduksi” (PKBI, 2017) belum benar-benar sensitif menyikapi masalah kesehatan reproduksi di Indonesia. Terlebih masalah kesehatan reproduksi secara umum.

Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang masih jarang diperhatikan oleh masyarakat Indonesia adalah vaginismus. Vaginismus merupakan salah satu penyakit seksual dan reproduksi di mana otot dinding vagina menjadi kaku dan tidak dapat dikendalikan (Saputra, 2021). Pengidapnya kerap tidak menyadari penyakit ini karena belum diketahui oleh banyak orang, serta belum diketahui penyebabnya secara pasti. Wacana yang berkembang dalam masyarakat adalah kesalahan dalam penyakit vaginismus terletak pada perempuan. Perempuan kerap dianggap “kurang rileks”, membawa aib bagi keluarga, tidak layak disebut sebagai perempuan (karena tidak memiliki keturunan), bahkan dijadikan alasan untuk menceraikan seorang perempuan. Faktanya, vaginismus juga kerap menyerang perempuan setelah melahirkan (vaginismus sekunder) dan memerlukan penanganan yang tepat juga (Nareza, 2020).

Vaginismus belum menjadi wacana penting yang digaungkan oleh pemerintah, aktivis sosial, terlebih keluarga. Padahal, vaginismus merupakan masalah infertilitas yang benar adanya dan perlu mendapat perhatian khusus sehingga proses pengobatan secara medis dapat dilakukan (Wicaksono & Djuwantono, 2019). Berdasarkan realitas tersebut, maka penelitian ini akan menganalisis proses dalam membangun kesadaran dan pemahaman tentang vaginismus di Indonesia melalui media sosial Instagram.

Sebagai negara hukum, pemerintah Indonesia turut mengatur kesehatan reproduksi melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 61 Tahun 2014 Tentang

Kesehatan Reproduksi. Merujuk pada Peraturan Pemerintah tersebut, kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh. Kondisi tersebut tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Pembahasan mengenai kesehatan reproduksi dalam PP Nomor 61 Tahun 2014 memiliki tiga ruang lingkup. Adapun ruang lingkup kesehatan reproduksi yang dimaksud, yaitu pelayanan kesehatan ibu, indikasi kedaruratan medis dan perkosaan sebagai pengecualian atas larangan aborsi, dan reproduksi dengan bantuan atau kehamilan di luar cara alamiah.

Jika ruang lingkup kesehatan reproduksi menurut Peraturan Pemerintah berfokus pada ibu dan kehamilan, maka World Health Organization (WHO) menambahkan poin yang berbeda. WHO membagi pembahasan mengenai kesehatan reproduksi ke dalam lima komponen utama, yaitu kesehatan ibu dan bayi yang baru lahir, perencanaan dalam berkeluarga, pencegahan aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual, dan kesehatan seksual (WHO Western Pacific, 2013). WHO memiliki komitmen terhadap penerapan kelima komponen tersebut ke dalam program pelayanan kesehatan di berbagai negara.

Merujuk pada pembahasan kesehatan reproduksi menurut WHO, kesehatan reproduksi juga mencakup pembahasan mengenai kesehatan seksual. Ini berarti bahwa kesehatan reproduksi juga berbicara mengenai kesempatan individu untuk memiliki kehidupan seksual yang memuaskan dan aman (WHO Western Pacific, 2013). Setiap individu juga memiliki kemampuan bereproduksi yang diikuti oleh kebebasan untuk memutuskan apakah akan melakukannya, kapan waktunya, dan seberapa sering melakukannya.

Isu tentang vaginismus sebagai bagian dari isu kesehatan reproduksi belum banyak dibahas di media massa. Pembahasan seputar kesehatan reproduksi lebih banyak berfokus pada isu kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan kekerasan seksual (BKKBN Jambi, 2021). Vaginismus adalah penyakit atau gangguan yang terjadi pada organ reproduksi perempuan, yaitu vagina. Vaginismus merupakan keadaan dimana otot panggul yang mengelilingi sepertiga bagian luar vagina mengalami spasme otot (Lamont, 1978). Spasme otot dapat diartikan sebagai kontraksi pada otot secara tidak disengaja dan berlangsung secara tiba-tiba. Perasaan yang timbul pada saat mengalami spasme otot,

yaitu nyeri, kaku, atau kedutan. Pada pengidap vaginismus, kontraksi yang terjadi berupa upaya penolakan penetrasi vagina dalam aktivitas berhubungan seksual (Lamont, 1978).

Tessa Crowley, David Goldmeier, dan Janice Hiller menjelaskan pengertian vaginismus dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh masyarakat awam. Definisi ini juga berlandaskan pada penelitian-penelitian terbaru yang berkaitan dengan perkembangan vaginismus. Merujuk pada artikel yang mereka tulis pada tahun 2009, vaginismus diartikan sebagai kesulitan yang terjadi secara berulang pada perempuan dalam memungkinkan masuknya penis, jari, dan/atau benda lainnya melalui vagina (Crowley et al., 2009). Kesulitan yang dimaksud pada konteks ini tidak berkaitan dengan keinginan seorang perempuan untuk melakukannya (Crowley et al., 2009).

Vaginismus juga dikategorikan oleh The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders dalam edisi keempat (DSM-IV), sebagai gangguan nyeri seksual bersama dengan dispareunia (Crowley et al., 2009). Vaginismus dinilai dapat mengganggu aktivitas berhubungan seksual, namun respons seksual dan rasa senang yang diperoleh akibat rangsangan tidak selalu terganggu (Crowley et al., 2009). Rasa sakit yang diderita akibat mengidap vaginismus memiliki beberapa tingkatan, yaitu ringan, sedang, atau berat. Rasa sakit yang paling umum dirasakan adalah sensasi terbakar, kram, dan perasaan terikat atau ketat (Elias, 2020). Pada beberapa kasus tertentu, vagina menolak benda yang masuk secara sepenuhnya, sehingga tidak ada yang dapat masuk ke dalam vagina (Elias, 2020).

Pada studi kualitatif terhadap 89 perempuan yang memiliki pengalaman terkait dengan vaginismus, ditemukan tiga faktor utama munculnya gejala vaginismus. Ketiga faktor yang dimaksud, yaitu rasa takut akan rasa sakit saat berhubungan seksual, adanya keyakinan bahwa hubungan seksual merupakan hal yang memalukan atau salah, dan pengalaman traumatis yang terjadi pada masa kecil (Crowley et al., 2009). Berbagai faktor tersebut dapat membuat tubuh mengenalinya sebagai ancaman dan melakukan tindakan antisipasi secara otomatis (Lloyd, 2020). Vaginismus juga sangat mungkin terjadi kepada para perempuan yang belum pernah melakukan hubungan seksual (Lloyd, 2020). Hal itu dapat terjadi bahkan tanpa alasan yang jelas.

Komunikasi kesehatan merupakan sebuah kajian yang membahas praktik-praktik komunikasi dalam penyebaran informasi terkait kesehatan. Komariah, Perbawasari, Nugraha dan Budiana (2013) menjelaskan komunikasi kesehatan sebagai studi yang

menekankan peran teori komunikasi dalam penelitian dan praktik yang berkaitan dengan promosi kesehatan dan pemeliharaan kesehatan melalui pendekatan multidisiplin untuk mempengaruhi dan mendukung individu, komunitas, tenaga medis, hingga pembuat kebijakan. Salah satu ruang lingkup komunikasi kesehatan adalah promosi kesehatan. Andajani, Najmah, Etrawati (2022) memaparkan promosi kesehatan sebagai sebuah proses untuk meningkatkan kapasitas dan kontrol masyarakat terkait kesehatan, faktor yang mempengaruhinya, dan status kesehatan mereka. Pada prosesnya, setiap individu perlu memiliki wadah dan kemampuan untuk menyampaikan kebutuhan, aspirasi, dan mengadopsi perubahan fisik, sosial dan budaya dari lingkungannya. Pada praktik promosi kesehatan, perlu menggunakan media, baik media massa maupun media sosial yang jangkauannya luas.

Media sosial sekarang ini menjadi media yang digemari oleh masyarakat terutama oleh generasi milenial. Instagram merupakan salah satu jenis media sosial yang berfokus pada pembagian foto dan video antar akun. Dari awal munculnya, Instagram rutin melakukan berbagai perubahan dan perkembangan fitur. Beberapa fitur utama yang dimiliki oleh instagram, yaitu:

1. Pengikut dan Mengikuti: Relasi di instagram dapat terjalin erat ketika kita menjadi pengikut sebuah akun. Apapun yang dibagikan oleh akun yang kita ikuti akan muncul pada bagian beranda instagram. Ketika kita mengikuti sebuah akun maka kita akan tercatat sebagai pengikut akun tersebut dan pada kolom mengikuti akan muncul akun yang kita ikuti.

2. Posting: Fitur ini berguna untuk para pengguna instagram mengunggah konten foto dan video mereka. Unggahan konten dapat di post pada feeds ataupun instagram story yang hanya bertahan selama 24 jam. Pada unggahan juga, pengguna atau audiens bisa saling meninggalkan komentar, tanda suka, dan menyimpan konten yang dibagikan.

3. Story: Pada fitur ini, para pengguna dapat membagikan momen yang hanya tersimpan atau dapat dilihat selama 24 jam dan akan terhapus otomatis. Dalam fitur ini juga terdapat berbagai macam filter yang menarik untuk digunakan.

4. Live atau Siaran Langsung: Fitur ini bermanfaat untuk para pengguna melakukan siaran video secara langsung tanpa batasan waktu dan para pengguna lainnya yang bergabung dapat langsung memberikan komentar. Setelah siaran langsung dilakukan,

para pengguna mempunyai pilihan untuk menyimpan video dan mengunggahnya pada feeds.

5. Instagram TV: Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengunggah video yang mempunyai durasi lebih dari satu menit. Konten Instagram TV juga dapat dilihat di feeds maupun di fitur khusus Instagram TV.

Media sosial instagram saat ini mempunyai beragam manfaat mulai dari melakukan proses digital marketing, membagikan kehidupan pribadi, hingga untuk menjadi media edukasi untuk menjangkau para pengguna instagram yang aktif dan rutin untuk membuka instagram.

Meninjau dari latar belakang di atas, maka artikel ini akan membahas tentang isu vaginismus di media sosial instagram sebagai upaya untuk membangun kesadaran tentang isu kesehatan reproduksi ini kepada khalayak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan studi pustaka. Jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung terhadap akun Instagram @vaginismusindonesia dan @vaginismuscampaign. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui artikel, literatur ilmiah, dan publikasi dengan topik kesehatan reproduksi dan vaginismus.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah akun Instagram @vaginismusindonesia dan @vaginismuscampaign. Alasan pemilihan subjek tersebut, yaitu karena akun @vaginismusindonesia dikelola oleh seorang dokter spesialis kebidanan dan ginekologi yang menaruh perhatian pada fenomena vaginismus di Indonesia. Sedangkan akun Instagram @vaginismuscampaign merupakan media kampanye vaginismus pertama di Indonesia. Akun tersebut juga dibentuk dan dikelola oleh seorang penyintas vaginismus bernama Yuanita Meilia. Hal ini menjadi penting karena adanya kesamaan tujuan untuk membangun kesadaran masyarakat Indonesia terhadap vaginismus. Selain itu, kedua akun tersebut berangkat dari orang-orang yang terlebih dahulu memahami berbagai hal terkait vaginismus. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah konten-konten yang diunggah oleh @vaginismusindonesia dan @vaginismuscampaign terkait dengan fenomena vaginismus di Indonesia. Adapun alasan konten-konten dari kedua akun tersebut menjadi objek penelitian, yaitu untuk melihat bagaimana proses pembangunan kesadaran terhadap vaginismus di Indonesia melalui Instagram.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan mengenai vaginismus sebenarnya cukup mudah ditemukan di berbagai media mainstream, seperti media online. Setidaknya, ada sekitar delapan halaman hasil penelusuran dari mesin pencarian Google yang menampilkan deretan artikel berbahasa Indonesia terkait dengan vaginismus. Pembahasan dalam bentuk konten video juga sudah cukup mudah ditemukan pada platform Youtube. Namun, pembahasan mengenai vaginismus yang diangkat oleh media mainstream masih didominasi dengan pemaparan definisi, gejala, penyebab, dan terapi penyembuhan. Berbagai artikel mengenai vaginismus yang berada pada media online tidak hanya berasal dari jurnalis saja. Beberapa dokter juga turut membahas vaginismus melalui situs tele-medicine, seperti Halodoc dan Alodokter.

Meskipun tidak dominan, bukan berarti artikel mengenai mengangkat perspektif dari pengidap vaginismus tidak ada sama sekali. Pada tahun 2021, media online BBC News Indonesia mempublikasikan sebuah artikel yang membahas kisah seorang pengidap vaginismus bernama Eunike Putri (Saputra, 2021). Kisah ini juga dikemas dalam bentuk video yang dipublikasikan di Youtube melalui kanal BBC News Indonesia.

Media sosial menjadi salah satu alternatif media untuk mengangkat isu penting seperti Vaginismus. Dalam konteks Instagram, terdapat dua (2) akun yang membahas Vaginismus, yakni @vaginismusindonesia dan @vaginismuscampaign. Akun Instagram @vaginismusindonesia dikelola oleh seorang dokter Obstetri dan Ginekologi, dr. Robbi Asri Wicaksono, SpOG. Tujuan dikelolanya akun ini adalah untuk memberikan informasi terkait vaginismus, serta ajakan kepada masyarakat untuk mendukung (support) dan menghargai (respect) penderita vaginismus di Indonesia. Akun @vaginismusindonesia memiliki 38.800 pengikut (followers) dan sudah mengunggah sebanyak 453 unggahan.

dr. Robbi berusaha mematahkan stigma (wacana) dalam masyarakat terkait penderita vaginismus. Mulai dari diperlakukan tidak manusiawi, menjadi korban bullying, direndahkan, dihina, bahkan dianggap tidak berguna sebagai seorang perempuan. Oleh karena itu, dr. Robbi berusaha menjelaskan melalui perspektif dan fakta medis terkait penyakit vaginismus. Melalui @vaginismusindonesia, dr. Robbi juga kerap membagikan cerita para penyintas vaginismus, edukasi tentang vaginismus, juga LIVE Instagram dengan pembahasan terkait. Sesi tanya jawab melalui fitur Question Box dalam Story

Instagram juga kerap dijadikan sarana dr. Robbi melakukan komunikasi dengan pengikutnya.

Akun Instagram lainnya dengan pembahasan terkait penyakit vaginismus adalah @vaginismuscampaign. Pada biodata Instagram, @vaginismuscampaign memiliki tujuan untuk melakukan kampanye terkait vaginismus di Indonesia, melalui sosialisasi dengan berbagai bentuk. Bentuk yang dimaksud adalah metode penyampaian informasi lewat cerita, musikalisasi, hingga konten edukasi.

Akun ini dikelola oleh Yuanita Meilia, salah satu penyintas vaginismus di Indonesia. Akun @vaginismuscampaign telah membagikan 94 unggahan dan memiliki 897 pengikut. Salah satu produk yang sudah dihasilkan adalah lagu bertajuk “Hatiku Untukmu” yang dinyanyikan oleh Yuanita Meilia. Penyajian lagu ini melibatkan Prof. Adi Utarini, Guru Besar Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai eksekutif produser sekaligus pianis.

Melalui akun instagramnya, Yuanita mengajak pengikutnya untuk mengetahui tentang vaginismus secara langsung dari pengalaman pribadinya sebagai penyintas. Ia juga kerap membagikan tulisan (edukasi) terkait bagaimana masyarakat kerap mendiskriminasi penderita vaginismus.

Akun @vaginismuscampaign juga kerap mengadakan LIVE Instagram untuk berbagi cerita seputar vaginismus. Yuanita pun selalu membagikan momen saat ia melakukan on air untuk berbicara hal terkait.

Negara mengatur Kesehatan Reproduksi dalam PP Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi. Namun, PP Nomor 61 Tahun 2014 belum mengatur hal-hal terkait kesehatan reproduksi secara komprehensif sesuai konteksnya. Pembahasan dalam peraturan hanya meliputi pelayanan reproduksi dalam konteks kehamilan. Peraturan berfokus seputar kesehatan ibu, indikasi kedaruratan medis dan perkosaan sebagai pengecualian atas larangan aborsi, serta reproduksi dengan bantuan atau kehamilan di luar cara alami.

PP Nomor 61 Tahun 2014 Pasal 3a menjelaskan tujuan dari adanya regulasi ini adalah untuk menjamin pemenuhan hak kesehatan reproduksi masyarakat Indonesia. Hak dalam konteks ini merupakan pelayanan kesehatan yang bermutu, aman, serta dapat dipertanggungjawabkan. Namun, pembahasan lebih rinci terkait kesehatan reproduksi

masih belum digambarkan dengan jelas dalam regulasi tersebut, khususnya mengenai vaginismus.

Nilai-nilai budaya, agama dan dominasi peran laki-laki masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut bahkan sudah menjadi sebuah kewajaran bagi masyarakat. Pembahasan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi masih sangat tabu diperbincangkan, apalagi jika berkaitan dengan perempuan. Bukan hanya di Indonesia, pembahasan mengenai kesadaran dan pengetahuan tentang disfungsi seksual pada perempuan yang tidak sebaik pengetahuan terhadap pria juga terjadi di dunia. Masalah dan disfungsi seksual yang dialami pria, misalnya terkait dengan disfungsi ereksi, telah terlebih dahulu mendapatkan perhatian publik sejak kemunculan Viagra (Elias, 2020). Namun, kesadaran dan perhatian tersebut masih kurang berpihak pada perempuan.

Pada konteks Indonesia, gangguan pada kesehatan reproduksi masih dianggap sebagai 'aib' bahkan oleh lingkup terkecil dari kehidupan sosial manusia, yaitu keluarga. Kurangnya kesadaran serta timpangnya pendidikan mengenai kesehatan reproduksi mengakibatkan munculnya stigma-stigma buruk dalam masyarakat. Salah satu contohnya pada masalah keperawanan. Seorang perempuan akan dianggap hina atau tidak suci jika sudah tidak perawan. Pada konteks ini, indikator keperawanan yang berkembang di masyarakat, yaitu utuh atau tidaknya selaput dara. Padahal fakta secara ilmiah menjelaskan bahwa perempuan memiliki bentuk selaput dara yang unik dan berbeda-beda. Bahkan terdapat kasus di mana perempuan terlahir dengan tidak memiliki selaput dara. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat belum sadar atau dapat dikatakan masih memiliki informasi serta pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi.

Salah satu bentuk dari gangguan pada kesehatan reproduksi yang dialami oleh perempuan, yaitu vaginismus. Vaginismus merupakan kondisi di mana perempuan mengalami kesulitan secara berulang dalam memungkinkan masuknya penis, jari, dan/atau benda lainnya melalui vagina (Crowley et al., 2009). Pada pembahasan vaginismus, masyarakat masih belum sadar sepenuhnya terhadap keberadaan penyakit ini. Perempuan pengidap vaginismus masih dianggap mempunyai aib dan dianggap aneh karena tidak dapat rileks saat melakukan hubungan seksual. Mereka dianggap gagal untuk 'bekerja' sebagai seorang perempuan yang seharusnya dapat 'melayani' suami dan memberikan keturunan melalui proses penetrasi vagina. Vaginismus membuat

perempuan dianggap sudah tidak ada gunanya lagi, karena tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang istri. Stigma buruk yang tercipta dan berkembang di lingkungan masyarakat mengenai perempuan pengidap vaginismus membuktikan bahwa kurangnya edukasi atau informasi yang diterima oleh masyarakat mengenai vaginismus. Masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa kesehatan reproduksi bukanlah hal yang baik dan bagus jika dibicarakan di depan orang lain, karena itu adalah hal yang bersifat pribadi.

Kesehatan reproduksi di Indonesia diatur melalui PP No. 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi. Definisi kesehatan reproduksi menurut peraturan tersebut, yaitu keadaan sehat secara utuh pada fisik, mental, dan sosial. PP No. 61 Tahun 2014 juga mengatur hak perempuan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, misalnya pada Pasal 26 dan Pasal 30. Pada Pasal 26 ayat 1, perempuan disebut memiliki hak untuk menjalankan kehidupan seksual yang sehat dengan cara aman, tanpa mengalami paksaan, tanpa rasa takut, rasa malu, dan rasa bersalah. Salah satu kriteria bagi perempuan agar dapat dinyatakan memiliki kehidupan seksual yang sehat dapat ditemukan pada ayat 2, yaitu terbebas dari disfungsi seksual. Sedangkan pada Pasal 30, perempuan memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan sistem reproduksi. Pemerintah memang sudah menerapkan berbagai program terkait kesehatan reproduksi untuk masyarakat Indonesia. Namun, program-program tersebut masih didominasi oleh topik keluarga berencana, praktik aborsi yang diperbolehkan pemerintah, kesehatan ibu dan janin, serta kesehatan reproduksi remaja.

Program pemerintah terkait kesehatan seksual yang terjadi pada manusia dewasa yang bukan ibu hamil, remaja, dan tidak berkaitan dengan janin, masih belum terlihat dalam wacana dominan masyarakat. Hasilnya, perempuan pengidap vaginismus bahkan tidak mengerti bahwa dirinya memiliki gejala tersebut. Kemudian, perempuan tersebut justru mendapatkan stigma negatif dari lingkungannya yang juga tidak paham dengan vaginismus. Padahal jika merujuk pada Pasal 26 dan Pasal 30, perempuan memiliki hak untuk terbebas dari disfungsi seksual dan rasa takutnya. Pelayanan kesehatan seksual juga menjadi komitmen pemerintah dalam PP No. 61 Tahun 2014. Namun sayangnya, komitmen pemerintah dan rasa aman seolah belum berpihak pada perempuan Indonesia pengidap vaginismus. Keberadaan mereka belum menjadi prioritas dari pemerintah.

Pembahasan mengenai kesehatan reproduksi di Indonesia masih terfokus pada program-program utama pemerintah, seperti pencegahan penyakit menular seksual (PMS), penekanan angka kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi, keluarga berencana, kesehatan ibu dan janin, serta kesehatan reproduksi remaja. Jika kita cermati lebih dalam, pembahasan kesehatan produksi yang dominan memiliki tujuan untuk mencegah sebuah akibat di masyarakat. Akibat yang dimaksud, yaitu angka kematian ibu dan bayi, rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, tingginya risiko terkena penyakit akibat sistem reproduksi yang tidak sehat, tingginya jumlah pengidap HIV/AIDS, dan lainnya.

Narasi dan program mengenai kenyamanan serta kepuasan individu, khususnya perempuan, masih menjadi sebuah hal yang terpinggirkan. Perempuan dengan vaginismus mengalami disfungsi seksual yang mengakibatkan dirinya tidak dapat merasa nyaman, aman, dan puas ketika melakukan hubungan seksual. Hal tersebut diperparah dengan berbagai faktor eksternal yang justru membuat perempuan dengan vaginismus merasa gagal menjalankan kehidupannya seksualnya. Bahkan pada konteks negara Indonesia yang masih kental dengan budaya patriarki, seorang laki-laki mungkin tidak begitu peduli dengan keluhan pasangannya ketika melakukan hubungan seksual. Perempuan masih sering dianggap sebagai sebuah objek seksual yang harus memenuhi hak dari suaminya.

Peminggiran wacana yang terjadi pada pembahasan vaginismus mungkin saja disebabkan oleh sempitnya lingkup akibat fisik dari penyakit ini. Secara fisik, akibat yang ditimbulkan dari penyakit vaginismus ini hanya dirasakan oleh pengidapnya saja. Tidak ada proses penularan yang dapat terjadi dari penyakit ini dan juga tidak menyebabkan kematian.

Kemungkinan terburuk yang terjadi pada pengidap vaginismus, yaitu mengalami rasa sakit saat berhubungan seksual, tidak mampu mencapai kepuasan seksualnya, dan tidak mampu memiliki keturunan. Secara fisik, perempuan dengan vaginismus tidak mengalami risiko penyakit yang membahayakan dirinya. Namun secara psikologis, perempuan dengan vaginismus cenderung akan mendapat banyak tekanan dari dalam dan dari luar dirinya. Merujuk pada akibat fisik yang ditimbulkan oleh penyakit vaginismus, maka dapat terlihat perbedaan fokus dari wacana kesehatan reproduksi dominan. Risiko, dampak dan akibat dari vaginismus terlihat seperti tidak mengancam masyarakat dengan

jumlah yang banyak. Sehingga, pembahasan dan program kesehatan reproduksi terkait vaginismus masih cenderung terpinggirkan di Indonesia.

Wacana yang salah mengenai vaginismus ini mendorong adanya media alternatif yang bertujuan untuk membangun pemahaman tentang vaginismus pada perempuan Indonesia. Salah satunya melalui akun Instagram @vaginismusindonesia, dr. Robbi memiliki tujuan meluruskan stigma negatif yang berkembang dalam masyarakat terkait penyakit vaginismus. Stigma tersebut secara berkala dipatahkan melalui dua pengertian utama yang digambarkan oleh dr. Robbi.

Akun ini membahas tentang pemahaman mengenai fakta bahwa “*Vaginismus itu tidak bisa, bukan tidak mau*”. Konten ini menjelaskan mengenai vaginismus dan salah kaprah yang beredar di masyarakat mengenai penyakit ini. Pernyataan ini dapat dibuktikan dalam highlight stories @vaginismusindonesia dengan tajuk “VG BULLY” (Robbi, 2020). Statement tersebut digunakan untuk menentang pemikiran masyarakat bahwa perempuan dengan vaginismus hanya “kurang rileks” saat melakukan aktivitas seksual. Istilah “kurang rileks” diakui para penderita vaginismus sering dilontarkan kepada mereka.

Fakta ini divalidasi oleh @vaginismuscampaign melalui highlight stories dengan judul “KURANGRILEKS” (Vaginismus Campaign, 2020) yang merangkum curahan hati penderita vaginismus. Perspektif medis menyebutkan bahwa vaginismus memang menyebabkan rasa sakit muncul akibat kekakuan otot di sekitar vagina pada saat akan melakukan hubungan seksual. Keadaan ini tidak memungkinkan terjadinya fertilisasi atau pembuahan karena sperma dan sel telur tidak dapat bertemu. Namun, kondisi terkait justru dipandang masyarakat bahkan keluarga, cenderung sebagai kesalahan pihak perempuan karena tidak bisa memberikan keturunan, tidak dapat menjadi perempuan seutuhnya, bahkan menjadi alasan untuk diceraikan.

Edukasi mengenai vaginismus di Instagram tidak terbatas pada persoalan biologis saja, melainkan juga persoalan sosial. Stigma dan simplifikasi masyarakat dengan kata ‘kurang rileks’ dikaitkan dengan persoalan konstruksi sosial bahwa perempuan seharusnya memenuhi harapan masyarakat untuk memiliki keturunan dan mengesampingkan persoalan penyakit yang mungkin diderita, maupun persoalan bahwa aktivitas seksual adalah hak yang perlu dinikmati oleh perempuan maupun laki-laki.

Terlepas dari pendapat tersebut, penyakit vaginismus tidak ada kaitannya dengan peran perempuan dalam masyarakat. Dalam highlight yang sama, dr Robbi menuliskan bahwa sikap yang seharusnya ditunjukkan masyarakat adalah membantu atau mendukung, bukan justru menyalahkan atau menyudutkan (Robbi, 2020). Selain itu, stigma “kurang rileks” yang dikaitkan dengan psikis perempuan juga perlu diluruskan. Dalam highlight stories lain yang berjudul “BUKAN PSIKIS” (Robbi, 2020). Menurut dr. Robbi, pikiran tidak akan mempengaruhi keberhasilan penetrasi. Ditambah lagi, tidak ada regulasi pikiran yang berperan pada otot vagina, karena otot vagina merupakan otot yang sistem kerjanya tidak bisa dipengaruhi oleh pikiran.

Pemikiran sempit kedua yang berusaha dipatahkan oleh dr. Robbi adalah vaginismus seolah menjadi penyakit yang aib dan tidak dapat disembuhkan. Terdapat highlight stories berbeda yang dibuat oleh dr. Robbi untuk meluruskan pandangan ini dengan judul “TerapiVaginismus” (Robbi, 2020). Melalui sembilan cerita Instagram yang digabungkan, dr. Robbi menjelaskan bahwa vaginismus dapat disembuhkan melalui terapi dilatasi. Proses terapi dilatasi vagina dilakukan secara sukarela oleh penderita dan tidak menimbulkan rasa nyeri. Proses peregangan otot ini dilakukan dengan alat bantu tertentu dan terbukti berfungsi mengembalikan fungsi otot vagina yang mengalami kekakuan.

Akun Instagram @vaginismuscampaign memiliki pembahasan serupa dalam highlight stories-nya. Beberapa konten dengan ideologi serupa yang membantah stigma negatif vaginismus dikemas dalam visual yang berbeda. Hal yang menjadi ciri khas dari akun @vaginismuscampaign bisa dikatakan ada pada kata-kata penyemangat yang sering dibagikan. Dalam memperingati Hari Perempuan Internasional, @vaginismuscampaign mengunggah sebuah gambar dengan kata-kata bijak berikut, “Do little things with a big heart and be brave to speak up” dengan maksud turut memberikan semangat bagi penyintas vaginismus untuk tidak takut mengatakan keadaan yang sebenarnya (Vaginismus Campaign, 2020).

Kata-kata bijak juga kerap diunggah @vaginismuscampaign dalam rangka menjadi pengingat bagi pengikutnya untuk mengkomunikasikan masalah apapun yang dihadapi bersama pasangan, termasuk vaginismus yang memiliki stigma dapat menghancurkan rumah tangga. Pengertian dibutuhkan kedua pihak baik laki-laki dan perempuan untuk

tetap bisa bertahan bersama, menerima, dan menghargai, bukan seperti apa yang dikatakan masyarakat terkait stigma vaginismus.

Rata-rata jumlah like yang diperoleh oleh akun @vaginismusindonesia lebih dari angka 500 dengan jumlah komentar lebih dari 30, sedangkan akun @vaginismuscampaign mendapatkan jumlah rata-rata like sekitar 10-30 like dengan jumlah komentar yang jarang mencapai angka 20. Terkait konsistensi unggahan, dapat terlihat bahwa akun @vaginismusindonesia lebih sering melakukan aktivitas edukasi melalui media sosial.

Audiens mempunyai cara yang berbeda dalam menanggapi pesan yang dibagikan oleh akun @vaginismusindonesia dan @vaginismuscampaign. Akun instagram @vaginismusindonesia telah mempunyai jumlah pengikut sekitar 38.000 lebih dengan total konten yang telah dibagikan sebanyak 453. Sebagian besar respons konten yang diperoleh akun ini berupa komentar para pengguna instagram yang ikut membagikan kisah penyintas vaginismus dan berempati pada kisah-kisah yang dibagikan oleh akun ini. Para audiens di akun ini juga cukup berani untuk mengungkap permasalahan kesehatan reproduksi yang mereka miliki pada kolom komentar, sehingga dapat dikatakan bahwa kehadiran akun ini membuat penyintas vaginismus tidak merasa sendiri dan berani untuk mengonsultasikan apa yang mereka rasakan. Selain memiliki audiens yang responsif, ternyata audiens juga cukup antusias untuk mengikuti kegiatan LIVE Instagram yang sering dilaksanakan oleh akun ini. Respons antusias yang didapatkan memberikan arti bahwa mereka mempunyai inisiatif untuk mengenal lebih jauh tentang kesehatan reproduksi atau khususnya vaginismus.

Sedikit berbeda dengan akun @vaginismusindonesia, akun @vaginismuscampaign baru mempunyai jumlah pengikut sebanyak 897 dengan jumlah postingan sebanyak 94. Meski akun ini mempunyai beberapa jenis konten yang serupa dengan akun @vaginismusindonesia akan tetapi respons khalayak pada akun ini dapat dibilang cukup kurang. Pada konten yang membagikan informasi live maupun webinar juga kurang mendapatkan antusiasme audiens. Dapat dinilai bahwa sebenarnya audiens instagram sudah cukup tertarik pada isu vaginismus akan tetapi yang membedakan kedua akun sehingga mendapatkan respons yang berbeda adalah cara pendekatan terhadap audiens dan intensitas konten yang dibagikan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Instagram merupakan media yang memiliki cakupan luas untuk membahas dan memberikan edukasi terkait vaginismus di Indonesia. Instagram menjadi wadah alternatif untuk menampilkan permasalahan vaginismus dari perspektif sosial dan dinamikanya di kehidupan masyarakat Indonesia. Pembahasan dari perspektif tersebut masih jarang ditemukan pada artikel-artikel yang dipublikasikan oleh media mainstream. Padahal, aspek sosial dan budaya memiliki pengaruh yang begitu besar pada pembahasan dengan tema kesehatan reproduksi di Indonesia. Terlepas dari akibat secara fisik yang ditimbulkan oleh penyakit vaginismus, keberadaan edukasi dan penanganan dari pengidapnya tetap menjadi hal penting. Selaras dengan Pasal 26 ayat 1 PP No. 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi, perempuan Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan rasa aman, nyaman, tanpa rasa malu dan bersalah dalam melakukan hubungan seksual. Sehingga, mereka juga mampu mencapai kepuasan seksualnya sebagai individu. Oleh karena itu, Instagram mampu menghadirkan informasi dari perspektif sosial-budaya serta membangun interaksi antara penyintas dan masyarakat umum.

Simpulan

Media sosial merupakan sarana untuk mengaktifkan promosi kesehatan, khususnya pada isu-isu yang kurang populer seperti isu tentang vaginismus. Isu kesehatan ini perlu diangkat karena perbincangan mengenai kesehatan reproduksi dipandang masih sangat tabu. Media sosial Instagram digunakan untuk melakukan kampanye karena merupakan media sosial yang penggunanya paling banyak, dan didominasi oleh remaja dan dewasa muda. Konten pada akun media sosial terkait vaginismus bertujuan untuk meluruskan informasi yang selama ini keliru tentang vaginismus dari kaca mata medis. Promosi kesehatan tidak hanya dilakuakn dengan mengunggah konten, tetapi juga dengan menggunakan fitur Instagram lain seperti LIVE yang sifatnya lebih interaktif. Hal ini digunakan agar masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi.

Daftar Pustaka

Andajani, S., Najmah, Etrawati, F. (2022). *Feminist-Partisipasi, Aksi, dan Riset (FPAR) dalam Upaya Promosi Kesehatan dan Pencegahan HIV pada Ibu Rumah Tangga*. Dalam Nurjanah, Rosemary R., Usman, S., & Syarif, H. (eds), *Promosi Kesehatan dalam Berbagai Perspektif* (h. 173-209). Banda Aceh: Syiah Kuala Press.

- BKKBN. (2019, Maret 1). Program Bkkbn Harus Tetap Menjadi Prioritas Pemerintah Pusat dan Daerah. <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/program-bkkbn-harus-tetap-menjadi-prioritas-pemerintah-pusat-dan-daerah>
- BKKBN Jambi. (2021). Wajib Tahu! 3 Isu Kesehatan Reproduksi Remaja Saat Ini. <<http://jambi.bkkbn.go.id/?p=2933>>
- Crowley, T., Goldmeier, D., & Hiller, J. (2009). Diagnosing and managing vaginismus. *BMJ*, 338(jun18 1), b2284–b2284. doi:10.1136/bmj.b2284
- Elias, Anita M. (2020, November 11). Vaginismus: the common condition leading to painful sex. *The Conversation*. <https://theconversation.com/vaginismus-the-common-condition-leading-to-painful-sex-148801>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Pemuda Rumuskan Keterlibatan Bermakna dalam Pembangunan Kesehatan. <https://www.kemkes.go.id/article/print/19032200001/pemuda-rumuskan-keterlibatan-bermakna-dalam-pembangunan-kesehatan.html>
- Komariah, K., Perbawasari, S., Nugraha, A.R., Budiana, H.R. (2013). Pola Komunikasi Kesehatan dalam Pelayanan dan Pemberian Informasi Mengenai Penyakit TBC pada Puskesmas di Kabupaten Bogor. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(2), 173-185.
- Lahaie, M., Boyer, S., Amsel, R., Khalifé, S. and Binik, Y., 2010. Vaginismus: A Review of the Literature on the Classification/Diagnosis, Etiology and Treatment. *Women's Health*, 6(5), pp.705-719.
- Lamont, J. A. (1978). Vaginismus. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 131(6), 632–636. doi:10.1016/0002-9378(78)90822-0
- Lloyd, Kate. (2020, Agustus 31). 'It destroys lives': why the razor-blade pain of vaginismus is so misunderstood. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/lifeandstyle/2020/aug/31/pain-vaginismus-destroys-lives-misunderstood-common-conditions-surgery-treatment>
- Nareza, M. (2021). Vaginismus: Alasan di Balik Sakitnya Berhubungan Intim pada Wanita. *Alodokter.com*. <https://www.alodokter.com/vaginismus-alasan-di-balik-sakitnya-berhubungan-intim-pada-wanita>
- Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja. (2021). <https://www.halodoc.com/artikel/pentingnya-pengetahuan-kesehatan-reproduksi-bagi-remaja>

- Peraturan Pemerintah No 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi
Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). (2017). Tentang Kami . PKBI.
<https://pkbi.or.id/tentang-kami/>
- Robbi Asri Wicaksono [@vaginismusindonesia]. (2019). BUKANPSIKIS [Highlight
Stories]. Instagram.
<https://www.instagram.com/stories/highlights/18003058585124550/>
- Robbi Asri Wicaksono [@vaginismusindonesia]. (2020). TerapiVaginismus. [Highlight
Stories]. Instagram.
<https://www.instagram.com/stories/highlights/18003058585124550/>
- Robbi Asri Wicaksono [@vaginismusindonesia]. (2020). VG BULLY [Highlight
Stories]. Instagram.
<https://www.instagram.com/stories/highlights/17854255067278493/> (September
2020)
- Saputra. (2021). 'Vagina saya seperti menolak' - cerita pengidap vaginismus yang
menghadapi stigma dan trauma - BBC News Indonesia.
<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-56261560>
- Smith, L. (2021). Vaginismus: Types, causes, symptoms, and treatment.
<https://www.medicalnewstoday.com/articles/175261>
- Sobur, Alex. (2009). Analisis Teks Media. Bandung: Remaja Rosdakarya. Sumarlam.
(2009). Analisis Wacana . Surakarta: Pustaka Cakra.
- Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. (2016). Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks
Sejarah. Paramita: Historical Studies Journal, 26(1), 106-117.
- Vaginismus Campaign [@vaginismuscampaign]. (2020). Happy International Women's
Day. [Feeds]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/B9dfuPRANig/>
- Vaginismus Campaign [@vaginismuscampaign]. (2020). KURANGRILEKS. [Highlight
Stories]. Instagram.
<https://www.instagram.com/stories/highlights/17910796894435403/>
- Wati, D. J. (2016). Kepemilikan Media dan Ideologi Pemberitaan. Yogyakarta:
Deepublish.
- WHO Western Pacific. (2013). Regional framework for reproductive health in the
Western Pacific . WHO Press. [https://www.who.int/publications/i/item/978929061
5897](https://www.who.int/publications/i/item/9789290615897)

Wicaksono, R. A, & Djuwantono, T. (2019). VAGINISMUS BUKAN KURANG RILEKS: INFERTILITAS YANG TERBENGKALAI. PRESENTASI ORAL: Fertilitas Endokrinologi Reproduksi, 27(1), 6-7. <https://e-journal.unair.ac.id/MOG/article/viewFile/14506/8030>

World Health Organization (WHO). (2006). Defining sexual health: report of a technical consultation on sexual health. https://www.who.int/reproductivehealth/publications/sexual_health/defining_sexual_health.pdf